

SERAT WULANG PUTRI: REFLECTIONS OF JAVANESE WOMEN IN THE MODERN ERA IN PRINTMAKING

SERAT WULANG PUTRI: REFLEKSI PEREMPUAN JAWA DI ERA MODERN MELALUI KARYA SENI GRAFIS

Bulan Fi Sabilillah

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Bulansykes@gmail.com

ABSTRACT

Javanese literature is rich in philosophical meanings conveyed through metaphors and symbolism, reflecting a culture that is dynamic and adaptable to the changes of time. One important work, Serat Wulang Putri by Nyi Adisara, serves as a starting point in understanding the perspective on Javanese women in the past. Although the text acknowledges the subordination of women, it implicitly teaches lessons on resilience, the freedom to choose, and the ability to adapt to the dynamics of life. A shift in paradigm from traditional values towards a critical awareness of gender equality is increasingly evident in the context of modern Javanese women. By examining the values in Serat Wulang Putri, the creation of graphic art is undertaken as a critical reflection on the transformation of women's roles. Through the exploration of print techniques, materials, and visual narratives, this artwork seeks to foster a dialogue between tradition and modernity while articulating the dynamic identity of modern Javanese women.

Keywords: *Serat Wulang Putri, Javanese women, gender equality, visual reflection, Printmaking*

ABSTRAK

Kesusastaan Jawa kaya akan makna filosofis yang disampaikan melalui metafora dan simbolisme, mencerminkan budaya yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu karya penting, Serat Wulang Putri karya Nyi Adisara, menjadi titik tolak dalam memahami pandangan perempuan Jawa masa lalu. Meskipun teks tersebut mengakui subordinasi perempuan, tersirat ajaran tentang ketabahan, kebebasan memilih, dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika kehidupan. Pergeseran paradigma dari nilai-nilai tradisional menuju kesadaran kritis tentang kesetaraan gender semakin tampak dalam konteks perempuan Jawa modern. Dengan mengkaji nilai-nilai dalam Serat Wulang Putri, penciptaan karya seni grafis dilakukan sebagai bentuk refleksi kritis terhadap transformasi peran perempuan. Melalui eksplorasi teknik cetak, material, dan narasi visual, karya seni ini berupaya membangun dialog antara tradisi dan modernitas serta mengartikulasikan dinamika identitas perempuan Jawa modern.

Kata Kunci: Serat Wulang Putri, perempuan Jawa, kesetaraan gender, refleksi visual, seni grafis

PENDAHULUAN

Kesusastraan Jawa mengandung berbagai makna filosofis mendalam, yang kerap diungkapkan dengan penggunaan metafora dan simbolisme sebagai media penyampaian makna. Sehingga maknanya tidak hanya bersifat tunggal, tetapi dapat diinterpretasikan secara beragam sesuai dengan konteks dan perspektif yang digunakan. Keberagaman interpretasi ini menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai pemahaman yang berkembang seiring waktu. Pemaknaan terhadap simbol dan metafora dalam budaya Jawa tidak hanya terbatas pada aspek tradisional, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan demikian, refleksi terhadap berbagai peristiwa serta keyakinan yang berkembang di masa lalu dapat menjadi landasan berpikir yang lebih progresif dan kontekstual dalam menghadapi dinamika kehidupan di era modern. Salah satu bentuk kesusastraan Jawa yang tetap dikaji hingga saat ini adalah serat, yang masih berperan sebagai pedoman bagi masyarakat Jawa.

Serat Wulang Putri merupakan salah satu karya sastra Jawa yang disusun sebagai pedoman bagi perempuan dalam menjalani kehidupan. Secara historis, mayoritas teks piwulang putri ditulis oleh kaum laki-laki. Namun, di antaranya terdapat satu karya yang ditulis oleh seorang perempuan, yakni Nyi Adisara. Karya ini memiliki peran penting dalam menyajikan sudut pandang perempuan di masa itu. Menurut (Nugroho, 2018: 81) dalam buku yang berjudul "Wulang Putri, Tinjauan Filologis dan Hermeneutis Sastra Piwulang Nyi Adisara" Teks ini tidak hanya memberikan tuntunan tentang bagaimana perempuan bersikap terhadap kepentingan laki-laki, kemudian bagaimana posisi perempuan di masa itu, namun juga ajaran-ajaran untuk menghadapi dinamika kehidupan dan beberapa hal yang sebaiknya dihindari bagi perempuan.

Penulis mengambil salah satu nasihat Nyi Adisara pada tembang kinanthi, bahwa ketajaman pikir seorang perempuan hanya seperdelapan dari laki-laki dalam hal pikiran (Nugroho, 2018: 41). Teks tersebut mencerminkan bahwa pada masa itu, perempuan berada dalam posisi subordinat dibandingkan laki-laki dan dianggap sebagai "*liyan*". Namun, secara tersirat, Nyi Adisara mengajarkan perempuan untuk menghadapi kehidupan dengan kesabaran, penerimaan, dan ketabahan. Jika di refleksikan di masa modern pandangan tradisional yang mengikat perempuan mulai ditinggalkan. Pada era modern, perempuan tidak lagi hanya mengadopsi sikap *nrina* (menerima nasib) dan pasrah sebagaimana yang banyak digambarkan dalam nilai-nilai tradisional. Mereka mulai menunjukkan perlawanan aktif terhadap ketidaksetaraan, dengan

memperjuangkan hak-hak mereka dan menuntut posisi yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik. Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma sosial, di mana perempuan kini lebih berani mengekspresikan aspirasi, pendapat, serta mengupayakan keadilan gender. Gerakan ini juga sejalan dengan semangat inklusivitas, yang mengedepankan penerimaan terhadap keberagaman peran, identitas, dan kontribusi perempuan dalam masyarakat modern.

Pergerakan perempuan Jawa mengalami dinamika seiring waktu. Pada masa kolonial, R.A. Kartini mengkritik tradisi yang membatasi peran perempuan, seperti sistem pingitan dan poligami, serta melihat pendidikan sebagai cara untuk membebaskan perempuan dari struktur patriarkis. Namun, pada Era Orde Baru, pemikiran tentang perempuan direduksi dengan mengobjektifikasi Kartini sebagai perempuan yang hanya dinilai secara simbolik, perempuan yang hanya dilihat berdasarkan tampilannya yang berkebaya, anggun, dan lemah lembut. Representasi perempuan sebagai ibu ideal memperkuat wacana ibuisme negara yang membatasi ruang gerak perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya. Menurut (Suryakusuma, 2021: 4) Ibuisme negara tidak hanya membatasi, tetapi juga membentuk identitas perempuan berdasarkan fungsi sosialnya dalam keluarga dan negara. Dalam perkembangannya, ideologi ini menghalangi perempuan untuk hadir sebagai individu merdeka, karena keberadaannya selalu dilekatkan pada peran relasional—sebagai istri, ibu, atau warga negara—bukan sebagai subjek yang berdiri sendiri.

Dalam Serat Wulang Putri pupuh maskumambang bait ke-32 sampai 35, Nyi Adisara memberikan nasihat kepada putrinya bahwa kehidupan akan dipenuhi dengan suka dan duka. Ia mengajarkan empat bentuk keberuntungan yang ideal untuk dimiliki, yakni Gunawan (kepandaian), Wiryawan (keluhuran budi), Hartawan (kekayaan), dan Berawan (memiliki banyak keturunan). Namun, dalam bagian akhir ajarannya, Nyi Adisara menekankan bahwa apabila tidak semua dapat diraih, setidaknya satu di antaranya cukup dijadikan tujuan hidup. Penulis menafsirkan ajaran ini sebagai pengakuan terhadap kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan dalam hidupnya, dengan menekankan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengejar seluruh potensi yang ada, atau cukup memilih satu jalan hidup yang bermakna bagi dirinya.

Berbeda dengan ajaran Serat Wulang Putri karya Sri Paku Buwono X, yang menekankan ketaatan istri kepada suami layaknya ketaatan kepada raja, di mana segala perintah suami harus diterima tanpa syarat, bahkan dalam situasi dimadu sekalipun istri diharapkan tetap menerima dengan lapang dada. Hal ini tercermin dalam kutipan teks pupuh kinanthi bait ke-22 yang telah diterjemahkan "Walaupun dimadu

berjumlah empat puluh, hatimu jangan berubah, lahir batin jangan berubah, layani suami, bahkan usahakanlah mencari wanita baik-baik" (Sutji Hartiningsih, 2029: 94). Dalam konteks perempuan Jawa di era modern, praktik seperti poligami semakin dianggap tidak relevan. Perempuan masa kini tidak lagi memosisikan dirinya semata-mata sebagai subjek yang tunduk dan mengabdikan tanpa syarat kepada suami. Relasi antara suami dan istri pun tidak lagi dipandang dalam kerangka hierarkis, melainkan berdasarkan prinsip kesetaraan, di mana kedua belah pihak memiliki hak yang sama dalam menentukan arah dan pilihan hidup masing-masing, tentu saja melalui kesepakatan bersama.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis mengembangkan konsep penciptaan karya seni grafis sebagai media refleksi kritis terhadap perjalanan dan transformasi perjuangan perempuan Jawa. Melalui pendekatan visual, karya yang akan dihasilkan tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai historis, tetapi juga menawarkan tafsir baru yang kontekstual terhadap posisi perempuan dalam masyarakat kontemporer. Proses penciptaan dilakukan melalui eksplorasi bentuk, material, simbol, dan narasi visual yang bertujuan untuk membangun dialog antara tradisi dan modernitas, serta mengaktualisasikan dinamika identitas perempuan Jawa ke dalam seni grafis.

Dalam prosesnya, penulis memanfaatkan pendekatan eksplorasi terhadap teknik cetak, pengolahan material, dan komposisi visual untuk memperkuat ekspresi ide yang ingin disampaikan. Pemilihan material, teknik cetak, dan elemen visual tidak hanya didasarkan pada pertimbangan estetis, tetapi juga dipertimbangkan secara konseptual untuk merepresentasikan kompleksitas pengalaman perempuan Jawa. Dengan demikian, karya seni grafis yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi medium artikulasi kritis, yang tidak hanya mengangkat narasi historis, tetapi juga mengajak audiens untuk merefleksikan kembali peran dan posisi perempuan dalam konstruksi sosial masa kini.

METODE PENELITIAN

Proses *in and through* merupakan pondasi dari metode penciptaan. Setiap tahap penciptaan merupakan suatu proses di dalam dan mengalami. Sebagai sebuah praktik kreatif, penelitian ini membutuhkan metode tersendiri. Penelitian ini menggabungkan elemen kreatif dan riset melalui pendekatan *practice based research* atau *artistic research*, yang meliputi proses eksplorasi konsep bentuk, pemilihan medium dan teknik, serta penyajian dan deskripsi karya dengan berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah serta

publikasi yang dapat dipertanggung-jawabkan. Melalui buku *Artistic research*, Hanula menegaskan bahwa “Fungsi data sebenarnya adalah sebagai sumber gagasan bagi peneliti dan sebagai katalisator diskusi teoritis, bukan sekedar landasan untuk menggambarkan realitas yang ada” (Eskola & Suoranta dalam Hanula, 2005:159). Dalam pendekatan ini, kegiatan berkarya dan penelitian berjalan secara simultan karena peneliti juga bertindak sebagai kreator, sehingga diharapkan dapat menghasilkan karya seni, ide, dan teori yang inovatif dan bermanfaat untuk penelitian serta kekaryaannya selanjutnya.

Pada prosesnya, penciptaan karya grafis ini akan menggunakan metode penciptaan seni *Mary Anne Mace*, yang meliputi *artwork conception*, *idea development*, *making the artwork*, *finishing the artwork*.

1. *Artwork Conception* (konsep karya)

Sebelum memulai mengerjakan karya, yang dilakukan adalah yaitu melakukan identifikasi potensi ide dengan mempelajari latar belakang, seluk beluk perkara sebagai dasar terbentuknya sebuah tema, dan mengumpulkan materi-materi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Pada tahap inilah muncul kegelisahan tentang ide yang akan diwujudkan menjadi karya seni, kemudian penulis membuat beberapa catatan sebagai peta pikiran yang akan dijabarkan pada konsep penciptaan.

2. *Idea Development* (pengembangan ide)

Tahapan ini mencakup beberapa hal seperti melakukan berbagai macam percobaan dan eksplorasi dengan mengumpulkan poin penting terkait perkara yang akan diangkat dalam pembuatan karya, serta menentukan material apa yang cocok untuk setiap tema. Hal ini dilakukan sebagai bagian untuk mempertajam dan mendukung pembentukan karya sesuai dengan metode yang digunakan sehingga dapat menjadi pembuktian bahwa karya yang dibuat tidak hanya sebatas ekspresi tanpa makna.

3. *Making the Artwork* (pembuatan karya)

Pada prosesnya penulis akan menggunakan teknik cetak tinggi reduksi, yaitu proses pencukilan matriks secara terus menerus yang kemudian dicetak beberapa kali sesuai dengan warna yang akan dicapai.

4. *Finishing the artwork* (Penyelesaian)

Pada tahap ini penulis menulis keterangan pada karya dan mulai merangkai dan menyelesaikan karya ini dengan pemasangan bingkai non-konvensional.

PEMBAHASAN

1. Pembuatan sketsa



Gambar 1. Sketsa
(Sumber: Bulan Fi Sabilillah)

Pada pembuatan sketsa penulis menorehkan langsung ke dalam *matriks*, dengan konsep terbalik karena pada saat dicetak gambar yang dihasilkan akan bersifat *mirror*.

2. Pencukilan

Proses pencukilan dilakukan beberapa kali, sesuai dengan jumlah warna yang akan dicetak. Karya ini menggunakan lima warna sehingga dalam proses pembuatan karya akan melalui lima kali proses pencukilan, dan lima kali proses cetak. Konsepnya adalah bahwa matriks yang dicukil akan mempertahankan warna yang sudah ada sebelumnya. Jika warna kuning telah dicetak terlebih dahulu, maka sebelum menyimpannya dengan warna merah muda, bagian kuning yang ingin dipertahankan harus dicukil.

3. Proses cetak



Gambar 2. Proses cetak
(Sumber: Bulan Fi Sabilillah)

Dalam teknik reduksi, urutan tahapan warna umumnya dimulai dari warna terang menuju warna yang lebih gelap. Proses dimulai dengan pencukilan untuk mencetak warna pertama, di mana bagian yang dicukil akan menyesuaikan dengan warna bidang cetak. Selanjutnya, pencukilan dilakukan kembali, dibersihkan, lalu dicetak dengan warna berikutnya. Langkah ini diulang secara bertahap hingga seluruh warna tercetak. (Ramadhan, 2018: 9).

4. *Finishing*

Tahap ini merupakan tahap penulisan keterangan karya di bawah gambar, yang mencakup nomor edisi dan teknik pembuatan yang ditulis di sebelah kiri, judul karya di tengah, serta nama perupa dan tahun pembuatan di sebelah kanan.



Gambar 3. Penyematan keterangan karya
(Sumber: Bulan Fi Sabilillah)



Judul : Neng, Ning, Nung, Nang
Media : Linocut Reduction on Paper
Ukuran: 60 cm x 70 cm
Tahun : 2024

Karya ini berjudul Neng, Ning, Nung, Nang mengadopsi pesan dari Ki Hadjar Dewantara mengenai sikap dan perilaku manusia, yang digambarkan melalui empat kata simbolik yang memiliki makna mendalam. Neng merupakan kependekan dari Meneng, yang berarti diam dan tenang, dengan perhatian untuk mendengar secara aktif. Ning, yang berasal dari Wening, menggambarkan keadaan jernih dalam hati dan pikiran. Nung, yang terambil dari Hanung, mengandung makna kebesaran hati dan jiwa, sementara Nang berarti menang, mencerminkan wewenang yang diperoleh baik secara batiniah maupun lahiriah. Melalui pemilihan kata-kata ini, seniman menyampaikan nilai-nilai keseimbangan dan kedamaian yang menjadi dasar dari pengembangan karakter dan perilaku manusia.

Objek utama dalam karya ini adalah perempuan yang menunggang kuda-kudaan, yang merupakan simbol kendaraan untuk mencapai cita-cita dan keinginan. Namun, meskipun sedang mengendarai kendaraan tersebut, perempuan dalam karya ini

digambarkan terhalang untuk maju, seolah-olah terhenti atau berjalan di tempat. Hal ini mencerminkan realitas yang sering dihadapi oleh perempuan, yang terhambat oleh berbagai rintangan dalam perjuangannya untuk mencapai tujuan. Kuda, yang dalam budaya Jawa lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki, menjadi simbol penting dalam karya ini. Selain itu, kuda juga menjadi sebuah parodi dari kesenian tradisional Jawa, seperti jathilan, yang memiliki makna pengendalian hawa nafsu, sebuah upaya untuk menjaga keseimbangan antara keinginan dan realitas.

Makna simbolis dari karya ini terkandung dalam beberapa elemen yang mendalam. Pertama, palu dalam karya ini memiliki dua makna: malu yang menggambarkan rasa malu atau kesadaran diri, dan senjata yang mengacu pada kekuatan atau alat untuk berjuang. Selanjutnya, layangan, yang dalam konteks ini melambangkan perjalanan perempuan, juga mencerminkan peran yang sering kali terjat dalam dilema benar dan salah. Hal ini menimbulkan berbagai perasaan atau emosi yang dapat diinterpretasikan berbeda oleh setiap individu, bergantung pada pandangan pribadi mereka terhadap peran perempuan dalam masyarakat.

Simbol lainnya, seperti *Tatag*, *Teteg*, *Tutug*, memiliki makna filosofis yang erat kaitannya dengan mentalitas yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup. *Tatag* berarti mental yang kuat, sebuah bekal untuk menghadapi berbagai rintangan. *Teteg* melambangkan konsistensi dan keteguhan dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada, sedangkan *Tutug* menandakan penyelesaian tugas atau pekerjaan dengan tuntas. Selain itu, elemen *Rabu*, *Pahing*, dan angka 7 merujuk pada tanggal lahir dan memiliki konotasi penting dalam budaya Jawa. Angka 7, dalam konteks ini, dapat dimaknai sebagai *PITUduh* (petunjuk) dan *PITUtur* (nasihat), yang memberikan arahan dalam perjalanan hidup.

Sebagai simbol penutup, bunga dalam karya ini menggambarkan sesuatu yang wangi, yang sering dikaitkan dengan harapan-harapan baik yang ingin tercapai. Bunga, sebagai simbol keindahan dan potensi, mencerminkan aspirasi dan cita-cita yang terus berkembang, yang diharapkan dapat mekar dan memberikan manfaat positif bagi lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada penciptaan karya seni grafis sebagai media refleksi kritis terhadap perjalanan dan transformasi perjuangan perempuan Jawa, dengan mengacu pada teks Serat Wulang Putri karya Nyi Adisara. Melalui pendekatan visual, karya seni grafis ini tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai historis, tetapi juga menawarkan tafsiran baru yang kontekstual terhadap posisi perempuan dalam masyarakat kontemporer. Dalam pemilihan material, teknik cetak, dan komposisi visual, penelitian ini menekankan pentingnya eksplorasi terhadap kompleksitas pengalaman perempuan Jawa dalam kerangka tradisi dan modernitas.

Melalui metodologi *practice-based research*, yang menggabungkan elemen kreatif dan riset, penelitian ini berusaha untuk menghasilkan karya seni yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses penciptaan karya ini mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis, mulai dari konsep karya, pengembangan ide, pembuatan karya, hingga penyelesaian akhir, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip ilmiah dalam setiap langkahnya.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seni grafis berpotensi menjadi media yang efektif untuk menyuarakan isu-isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam masyarakat. Melalui karya ini, diharapkan dapat tercipta ruang bagi dialog yang menghubungkan tradisi dengan dinamika kehidupan modern, serta memberikan wawasan baru mengenai perjuangan dan transformasi identitas perempuan Jawa. Karya seni yang dihasilkan diharapkan tidak hanya sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai alat refleksi kritis yang mendorong perubahan perspektif terhadap peran dan posisi perempuan dalam konteks sosial masa kini.

DAFTAR PUSTAKA:

- Hannula, M., Suoranta, J., Vaden, T. (2005). *Artistic Research: Theories, Methods, and Practices*. Helsinki: Academy of Fine Arts
- Hartiningsih, S. (2009). SERAT WULANG REH PUTRI Suntingan teks, Terjemahan dan Kajian Makna. (Tesis Pascasarjana, Universitas Diponegoro).
- Nugroho, Y. E. (2018). Wulang Putri (Tinjauan Filologis dan Hermeneutis Sastra Piwulang Karya Nyi Adisara). Cipta Prima Nusantara.

Ramadhan, M. S. (2018). Penerapan Metode Reduksi pada Penciptaan Karya Seni Grafis Cetak Tinggi Cukil Kayu Chiaroscuro. *Jurnal Rupa*, 3(1), 1-13.

Suryakusuma, J. (2021). Ibuisme Negara (Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru). *Komunitas Bambu*.